



Gambaran Pasien Abortus Imminens di RS X Kota Jambi Periode 2025

Ezra John Pieter Limbong¹, Pela Meyadsa², Edwin Lewis³, Nofrial⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Adiwangsa Jambi

ARTICLE INFORMATION

Available online: 31 July 2026

KEYWORDS

Abortus imminens, mother's age, mother's job, parity, comorbid.

--

Abortus imminens, usia ibu, pekerjaan ibu, paritas, komorbid

CORRESPONDENCE

E-mail: ejohnpieterl@gmail.com

A B S T R A C T

Imminent abortion is the initial process of a miscarriage, which is characterized by vaginal bleeding, while the external uterine ostium is still closed and the fetus is still intrauterine. Risk factors that can cause abortion are age, growth disorders resulting from conception, placental abnormalities, maternal disease, and genital tract abnormalities. This research was conducted to see the description of imminent abortion patients at X Hospital for the period of 2025. The sampling technique used is total sampling. The data used is secondary data in the form of medical records obtained from X Hospital. The research design is cross sectional. The data obtained were analyzed descriptively statistically namely crosstab. Data is presented in tabular and textual forms. Medical record data obtained were 111 patients. The results showed that the highest prevalence of imminent abortion was at age 20-35 years (78.4%). The majority of imminent abortion patients work as housewives (94.4%), most patients (54.1%) routinely perform antenatal care, the majority of patients with imminent abortion occur in multiparous mothers (67.6%), 77.5% of patients have no history of previous abortion, 96.4% patients do not have comorbidities.

A B S T R A K

Abortus imminens adalah proses awal dari suatu keguguran, yang ditandai dengan perdarahan per vaginam, sementara ostium uteri eksterum masih tertutup dan janin masih baik intrauterin. faktor resiko yang dapat menyebabkan abortus adalah usia, kelainan pertumbuhan hasil konsepsi, kelainan plasenta, penyakit ibu, dan kelainan traktus genitalis. Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran pasien abortus imminens di RS X periode 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa rekam medik yang diperoleh dari RS X. Desain penelitian berupa *cross sectional*. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif yaitu *crosstab*. Data disajikan dalam bentuk tabular dan tekstual. Data rekam medik yang diperoleh sebanyak 111 pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi abortus imminens pada usia 20-35 tahun (78.4%). Mayoritas pekerjaan pasien abortus imminens adalah ibu rumah tangga (94.4%), sebagian besar pasien (54.1%) rutin melakukan antenatal care, mayoritas pasien abortus imminens terjadi pada ibu multipara (67.6%), 77.5% pasien tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya, 96.4% pasien tidak memiliki komorbid.

PENDAHULUAN

Abortus Imminens merupakan komplikasi kehamilan tersering dan menyebabkan beban emosional serius, meningkatkan resiko keguguran, kelahiran prematur, bayi berat badan lahir rendah (BBLR), kematian perinatal, perdarahan antepartum, dan ketuban pecah dini (KPD). Diagnosis abortus imminens ditentukan karena terjadi perdarahan pada awal kehamilan melalui ostium uteri eksterum, dengan atau tanpa nyeri perut, serviks tertutup, dan janin masih hidup.

Beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan abortus adalah usia, kelainan

pertumbuhan hasil konsepsi, kelainan plasenta, penyakit ibu, dan kelainan traktus genitalis. Usia merupakan salah satu penyebab terjadinya abortus. Abortus sering terjadi pada usia remaja dan usia non produktif. Pada usia remaja, biasanya remaja wanita belum siap secara fisik maupun mental sehingga rentan dengan terjadinya abortus. Sedangkan pada usia nonproduktif telah terjadi penurunan fungsi tubuh sehingga rentan terjadi abortus.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2012, angka kehamilan yang berakhir dengan keguguran di Rumah Sakit menurut usia 15-44 tahun

sebanyak 5.015 kasus baru. Sedangkan angka kehamilan yang berakhir dengan keguguran di Rumah Sakit menurut semua golongan usia sebanyak 92.938 kasus baru.

METODE

Populasi target pada penelitian ini adalah semua ibu yang pernah mengalami abortus imminens. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah semua ibu yang pernah mengalami abortus imminens di RS X periode 2025. Sampel penelitian pada penelitian ini adalah semua ibu yang pernah mengalami abortus imminens di RS X periode 2025 yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memiliki kriteria eksklusi.

Kriteria inklusi: Data rekam medik jelas terbaca dan lengkap.

Kriteria eksklusi: Semua ibu hamil yang pernah terdiagnosa abortus selain abortus imminens.

Prosedur yang dilakukan pada penelitian adalah menjelaskan kepada responden mengenai tujuan dan cara kerja penelitian, meminta persetujuan secara lisan kepada subjek untuk dijadikan sampel penelitian. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan rekam medik yang berisi identitas pasien seperti pekerjaan, antenatal care, gravida, paritas, riwayat abortus, dan penyakit penyerta.

Metode yang digunakan dalam analisa data adalah statistik deskriptif dengan metode crosstab. Alat bantu hitung yang digunakan dalam analisa data adalah IBM SPSS versi 30.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Gambaran Pasien Abortus Imminens terhadap Usia di RS X Periode 2025, didapatkan hasil mayoritas pasien abortus imminens berada direntang usia 20-35 tahun (78.4%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Neni, Fuad, dan Hermawan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa mayoritas pasien (72,2%) mengalami abortus di rentang usia 20-35 tahun dan menyatakan bahwa kejadian abortus tidak berhubungan dengan usia¹⁵. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwaningrum & Fibriana pada tahun 2017 menunjukkan bahwa mayoritas pasien abortus imminens (67,5%) berada pada usia

20-35 tahun dan menyatakan terdapat hubungan antara usia dengan kejadian abortus.

Dari pembagian usia berdasarkan percentil, didapatkan mayoritas pasien abortus imminens berada pada usia >31 tahun sebanyak 44 pasien (39.6%). Pasien abortus imminens pada kategori usia >31 tahun dua kali lebih banyak dibandingkan kategori lainnya.

Berdasarkan Gambaran Pekerjaan pada Pasien Abortus Imminens di RS X Periode 2025, didapatkan hasil mayoritas pasien abortus imminens terjadi pada kategori pekerjaan sedang sebanyak 72 (64.86%) pasien. Terdapat perbedaan pada kategori pekerjaan ringan dengan sedang terhadap kejadian abortus imminens di RS X periode 2025 sebanyak dua kali lipat. Pada kategori ringan terdiri dari swasta dan kategori sedang terdiri dari ibu rumah tangga (94.4%), wiraswasta (4.2%) dan mahasiswa (1.4%). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembagian kategori beban pekerjaan berdasarkan jumlah kebutuhan kalori. Pada kategori pekerjaan sedang didominasi oleh pekerjaan ibu rumah tangga yang rata-rata tidak memiliki asisten rumah tangga.

Hasil penelitian yang dilakukan Purwaningrum & Fibriana pada tahun 2017 menyatakan bahwa sebanyak 22 pasien abortus dengan beban kerja berat dan sebanyak 18 pasien abortus dengan beban kerja ringan. Pada penelitian ini, ibu rumah tangga dikategorikan ke dalam beban pekerjaan ringan. Pada penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan resiko spontan pada ibu dengan beban ganda ibu rumah tangga sekaligus sebagai wanita karir.¹⁶ Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan Noer, Ermawati, dan Afdal pada tahun 2016 menyatakan bahwa 87.5% ibu yang mengalami abortus tidak bekerja dan 12.5% ibu yang mengalami abortus bekerja. Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikan pekerjaan ibu rumah tangga ke kategori tidak bekerja.

Berdasarkan Gambaran ANC pada Pasien Abortus Imminens terhadap di RS X Periode 2025, dapat dilihat bahwa mayoritas pasien abortus imminens

melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) sebanyak 60 (54.1%) pasien. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, tidak ditemukan penelitian yang membahas antenatal care dalam kaitannya dengan kejadian abortus. Hal ini dapat menjadi masukan untuk dilakukan penelitian selanjutnya, karena berdasarkan teori antenatal care merupakan salah satu pencegahan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi awal dari suatu penyakit ataupun kelainan untuk mencegah terjadinya abortus.

Berdasarkan Gambaran Riwayat Paritas Pasien Abortus Imminens di RS X Periode 2025 dapat dilihat bahwa mayoritas pasien abortus imminens terjadi pada multipara sebanyak 75 (67.7%) pasien. Hasil ini berbanding lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan pasien abortus imminens dengan primipara. Hasil ini sama dengan penelitian Wahyuni, Ngadiyono, dan Sumarni pada tahun 2017 menyatakan bahwa mayoritas multipara terjadi pada abortus imminens sebanyak 63.2% dan pada penelitian ini juga menyatakan tidak ada hubungan paritas terhadap kejadian abortus di RSUD Ungaran¹⁸. Akan tetapi hasil penelitian Handayani pada tahun 2015 menyatakan mayoritas abortus imminens terjadi pada primipara sebesar 69.2% dan penelitian ini juga mengatakan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian abortus imminens. Hal ini dikaitkan juga dengan usia ibu primipara yang kebanyakan menikah pada usia <20 tahun dan langsung hamil anak pertama, pada usia ini organ reproduksi belum berkembang sempurna.

Peneliti berasumsi bahwa rentang usia 20-35 tahun terlalu luas, maka peneliti melakukan pembagian usia berdasarkan percentil dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih spesifik. Dari hasil penelitian dengan melakukan pembagian usia berdasarkan percentil didapatkan hasil mayoritas pasien abortus imminens di RS X terjadi pada pasien abortus imminens dengan multipara dan mayoritas terjadi pada usia >31 tahun.

Berdasarkan Gambaran Riwayat Abortus Pasien Abortus Imminens di RS X Periode 2025, dapat dilihat bahwa

mayoritas pasien abortus imminens terjadi pada pasien yang tidak pernah mengalami abortus sebelumnya sebanyak 86 (77.5%) pasien. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Yanti pada tahun 2015 menyatakan mayoritas abortus imminens terjadi pada pasien yang tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya sebanyak 72.5%. Akan tetapi hasil penelitian Noer, et al. pada tahun 2016 menunjukkan bahwa riwayat abortus sebelumnya lebih banyak terdapat pada kelompok pasien yang mengalami abortus sebanyak 60% dibandingkan pasien yang tidak mengalami abortus dan menyatakan bahwa tidak terdapat riwayat abortus sebelumnya tidak memengaruhi terjadinya abortus. Perbedaan tersebut disebabkan karena dari hasil penelitian ini pasien yang mengalami abortus kebanyakan pasien yang sudah beberapa kali hamil, sehingga memiliki riwayat abortus sebelumnya dan riwayat abortus berulang.

Berdasarkan Gambaran Komorbid Pasien Abortus Imminens di RS X Periode 2025 dapat dilihat bahwa hampir seluruh pasien abortus imminens di RS X tidak memiliki komorbid, yaitu sebanyak 107 (96.4%). Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat beberapa pasien yang terdiagnosa abortus imminens dengan penyakit penyerta. Penyakit penyerta yang ditemukan antara lain: infeksi saluran kemih, miom, kista, dan keputihan. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Yanti pada tahun 2015 dan Purwaningrum, Fibriana pada tahun 2017 menyatakan bahwa mayoritas pasien abortus tidak memiliki riwayat penyakit penyerta.

SIMPULAN

Angka kejadian abortus imminens tertinggi pada kategori usia lebih dari 31 tahun. Kategori pekerjaan paling banyak dengan kejadian abortus imminens adalah kategori pekerjaan sedang. Pasien Abortus imminens yang melakukan ANC paling banyak pada rentang usia 20-35 tahun. Kejadian abortus paling banyak pada kategori multipara dengan usia lebih dari 31 tahun. Mayoritas pasien abortus pada penelitian ini tidak memiliki riwayat

kejadian abortus. Hampir seluruh pasien abortus imminens tidak memiliki riwayat komorbid.

REFERENSI

- Sucipto, N. I. (2013). **Abortus imminens: Upaya pencegahan, pemeriksaan, dan penatalaksanaan**. Tinjauan Pustaka CKD-206, 40(7). Jawa Timur.
- Anggarani, D. R., & Subakti, Y. (2013). **Kupas tuntas seputar kehamilan**. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Irna, G. (2009). Beda kehamilan usia 20, 30 dan 40-an tahun. **detikHealth**. Available at: <https://health.detik.com/read/2009/08/18/091123/1184682/764/beda-hamil-usia-20-30-dan-40-an-tahun>.
- Departemen Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2012). **Lampiran profil kesehatan tahun 2012: Cetakan revisi 21**. Bandung: Departemen Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Available at: http://www.diskes.jabarprov.go.id/application/modules/pages/files/LAMPIRAN_PROFIL_KESEHATAN_TAHUN_2012_-_CETAK_REVISI_21.pdf.
- Achadiat, C. M. (2014). **Obstetri & ginekologi**. Jakarta: EGC.
- Cunningham, F. G., Leveno, K. J., Bloom, S. L., Hauth, J. C., Rouse, D. J., & Spong, C. Y. (2014). **Williams obstetrics** (24th ed.). Ohio: McGraw-Hill.
- Suparman, E., & Suparman, E. (2013). Pemberian progesteron pada keguguran berulang. **Jurnal Biomedik (JBM)**, 5(2), 74–79.
- Kontoyannis, M., Katsetos, C., & Panagopoulos, P. (2012). Sexual intercourse during pregnancy. **Health Science Journal**, 6(1), 82–88.
- Coomarasamy, A., Williams, H., Truchanowicz, E., et al. (2015). A randomized trial of progesterone in women with recurrent miscarriages. **New England Journal of Medicine**. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa1504927>
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). **Dasar-dasar metodologi penelitian klinis** (Edisi ke-5). Jakarta: Sagung Seto.
- Budiarto, E. (2004). **Metodologi penelitian kedokteran**. Jakarta: EGC.
- Dahlan, S. M. (2013). **Besarnya sampel dan cara pengambilan sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan**. Jakarta: Salemba Medika.
- Swarjana, I. K. (2012). **Metodologi penelitian kesehatan**. Yogyakarta: ANDI.
- Rasyad, R. (2003). **Metodologi statistik deskriptif untuk umum**. Jakarta: Grasindo.
- Nenny, Chairul, F., & Hernawan, A. D. (2015). **Hubungan antara karakteristik ibu dengan kejadian abortus pada pasien di rumah sakit se-Kota Pontianak**. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak. Available at: <http://repository.unmuhpnk.ac.id/307/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- Purwaningrum, E. D., & Fibriana, A. I. (2017). Faktor risiko kejadian abortus spontan. **HIGEIA Journal of Public Health Research and Development**, 1(3), 84–94.
- Noer, R. I., Ermawati, & Afdal. (2016). Karakteristik ibu pada penderita abortus dan tidak abortus di RS Dr. M. Djamil Padang tahun 2011–2012. **Jurnal Kesehatan Andalas**, 5(3), 575–583.
- Wahyuni, S., Ngadiyono, & Sumarni, S. (2017). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD Ungaran Jawa Tengah. **Jurnal Kebidanan**, 6(13), 1–11.
- Handayani, E. Y. (2015). Hubungan umur dan paritas dengan kejadian abortus di RSUD Kabupaten Rokan Hulu. **Jurnal Maternity and Neonatal**, 1(6), 249–253.
- Yanti, L. (2015). Gambaran faktor risiko insidensi abortus di RSUD RAA Soewondo Pati. **Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan**, 13(2), 65–72.